



ANALISIS SINTAKSIS PENERJEMAHAN KITAB KUNING DI PESANTREN SHIROTUL FUQOHA' GONDANGLEGI MALANG

*(Syntactic Analysis of the Translation of the Yellow Book at
the Shirotul Fuqoha' Islamic Boarding School in
Gondanglegi, Malang)*

Erlík Widyawati^{1*)}, Usrin Malikha²⁾

- ¹⁾ Universitas Al Qolam Malang
E-mail: erlikwidyawati20@alqolam.ac.id
²⁾ Universitas Al Qolam Malang
E-mail: usrin@alqolam.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2025
Disetujui Agustus
2025
Dipublikasikan
Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi, Malang, dengan fokus pada tantangan sintaksis. Pendekatan kualitatif digunakan melalui observasi dan analisis teks untuk memahami dan menganalisis fenomena penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan fokus pada sintaksis. Peneliti memperhatikan elemen-elemen seperti subjek, predikat, objek, dan penggunaan kata sambung dalam kedua bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada perbedaan struktur kalimat, penggunaan kata sambung, dan urutan kata antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman sintaksis kedua bahasa dalam penerjemahan agar hasil terjemahan tetap akurat dan kontekstual.

Kata Kunci: analisis sintaksis, Kitab Kuning, penerjemahan

Abstract

This study analyzes the translation of yellow books at the Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Islamic Boarding School, Malang, with a focus on syntactic challenges. A qualitative approach is used through observation and text analysis to understand and analyze the phenomenon of yellow book translation at the Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Islamic Boarding School, Malang. The data obtained will be analyzed using qualitative descriptive analysis techniques with a focus on syntax. The researcher pays attention to elements such as subjects, predicates, objects, and the use of conjunctions

in both languages. The results of the study indicate that the main challenge lies in the differences in sentence structure, the use of conjunctions, and word order between Arabic and Indonesian. This study emphasizes the importance of understanding the syntax of both languages in translation so that the translation results remain accurate and contextual.

Keywords: *syntax analysis, The Yellow Book, translation*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan tempat penyebaran Islam, lahir dan berkembang sejajar dengan perkembangan Islam di nusantara (Nasution, 2019). Salah satu aspek utama dalam pendidikan pesantren adalah proses belajar-mengajar Kitab Kuning, yang menjadi sumber utama ajaran-ajaran agama klasik seperti fiqih, akidah, tasawuf, dan lain-lain. Widodo et al. (2023) menyebut bahwa metode sorogan, bandongan, dan pembelajaran kontekstual merupakan strategi populer untuk memastikan pemahaman santri terhadap teks Kitab Kuning. Penerjemahan dan transliterasi Kitab Kuning dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau tulisan Pegon semakin intensif dilakukan, terutama untuk mendukung pemahaman santri yang belum menguasai bahasa Arab secara baik (Rosidin et al., 2022). Studi yang pernah dilakukan Muhammad (2025) juga menemukan bahwa rendahnya kompetensi bahasa Arab dan motivasi belajar santri menjadi tantangan utama dalam membaca kitab.

Namun, penerjemahan Kitab Kuning bukanlah hal yang mudah. Proses penerjemahan sering menghadapi banyak masalah, terutama dalam hal sintaksis. Sintaksis adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari struktur kalimat; dengan kata lain, cara unsur-unsur disusun dalam kalimat sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan dengan tepat dan mudah dipahami. Bahasa Arab, yang digunakan dalam Kitab Kuning, tidak memiliki struktur kalimat yang sama dengan bahasa Indonesia. Agar terjemahan yang dibuat dapat dipahami dengan benar oleh pembaca dan tanpa mengubah makna aslinya, penerjemah harus memahami dengan baik perbedaan sintaksis antara kedua bahasa ini.

Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang adalah salah satu pesantren salafiyah yang telah lama menerapkan pengajaran Kitab Kuning. Sebagai bagian dari pelajaran agama, para santri di pesantren ini belajar menerjemahkan kitab-Kitab Kuning. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana proses penerjemahan Kitab Kuning yang dilakukan di pondok pesantren ini, terutama dalam hal sintaksis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesulitan sintaksis yang dihadapi dalam penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami sintaksis dalam penerjemahan Kitab Kuning dan bagaimana

mengatasi tantangan tersebut agar terjemahan lebih akurat dan mudah dipahami. Selain itu, bagi pengembangan ilmu bahasa, penulis berharap penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis, dengan memberikan contoh penerapan sintaksis dalam konteks penerjemahan teks agama.

Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang dengan penekanan khusus pada aspek sintaksis dalam penerjemahan teks. Penerjemahan Kitab Kuning sangat penting dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, terutama dalam memberikan pengetahuan agama kepada santri yang belum menguasai bahasa Arab. Kitab Kuning merupakan karya-karya klasik Islam yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab dan mencakup bidang seperti fiqih, akidah, tasawuf, dan tafsir. Tujuan penerjemahan Kitab Kuning adalah untuk mempermudah pembaca berbahasa Indonesia dalam memahami teks tersebut.

Menurut Hidayat (2020), penerjemahan Kitab Kuning tidak hanya sekadar menerjemahkan kata demi kata. Penerjemah harus memastikan bahwa makna teks asli tetap relevan dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca tanpa mengurangi ajaran agama yang terkandung di dalamnya. Salah satu bidang ilmu linguistik yang dikenal sebagai sintaksis menyelidiki struktur kalimat, atau cara kata-kata tersusun dalam kalimat sehingga memberikan makna yang jelas. Sintaksis sangat penting untuk penerjemahan, karena struktur kalimat yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat memengaruhi kualitas terjemahan. Struktur kalimat dalam bahasa Arab lebih fleksibel dan tidak terikat pada urutan subjek-predikat-objek seperti dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, agar terjemahan tetap alami dan mudah dipahami tanpa mengubah maknanya, penerjemah harus melakukan perubahan pada cara kalimat disusun.

Penelitian terkini menegaskan bahwa penerjemahan Kitab Kuning memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Sejalan dengan kerangka teori transformasional generatif yang diperkenalkan oleh Chomsky dalam konsep *deep structure* dan *surface structure*, penelitian modern menunjukkan bahwa perbedaan urutan kata, penggunaan partikel (*harakat*), dan posisi adjektiva sering kali menjadi sumber utama kesalahan sintaksis saat mentransfer teks Arab ke Indonesia (Septinisa Maftuhah, 2025). Sementara Septinisa Maftuhah & Ilham Nur Kholiq (2025) menyoroti pentingnya strategi adaptif (transposisi, modifikasi, dll.) karena Arab memiliki urutan kata fleksibel, sedangkan Indonesia lebih ketat dalam pola SVO (Subarkah & Lesmana, 2023). Studi oleh Kholisin et al. (2020) memberi analisis

praktis bagaimana verbal Arabic dikonversi ke dalam pola kalimat Indonesia melalui modifikasi sintaksis secara sistematis.

Menurut Mubarok (2019), tantangan sintaksis dalam penerjemahan Kitab Kuning meliputi beberapa hal, antara lain: perubahan urutan kalimat, penyesuaian kata sambung dan preposisi, serta penggunaan kalimat nominal dalam bahasa Arab yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah juga harus memperhatikan penggunaan kalimat majemuk dan kalimat aktif-pasif dalam bahasa Arab, yang bisa memiliki makna yang berbeda ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berbagai metode penerjemahan digunakan untuk mengatasi tantangan sintaksis dalam penerjemahan Kitab Kuning. Salah satu metode yang sering digunakan adalah penerjemahan harfiah (*literal translation*). Bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan mendasar dalam hal sintaksis. Dalam bahasa Arab, struktur kalimat lebih fleksibel, dan urutan kata bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, dalam bahasa Arab, predikat sering kali ditempatkan sebelum subjek atau objek, yang dapat menghasilkan nuansa yang berbeda dalam teks. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, urutan kalimat umumnya mengikuti pola subjek-predikat-objek, dan perubahan urutan ini dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman.

Selain itu, bahasa Arab memiliki struktur yang lebih kompleks dalam hal penggunaan kata sambung, kata depan, serta penempatan subjek dan objek. Ini menjadi tantangan besar bagi penerjemah yang harus menjaga kesetiaan terhadap teks asli sembari memastikan bahwa kalimat terjemahan tetap mengikuti kaidah sintaksis bahasa Indonesia yang lebih ketat.

Penerjemahan Kitab Kuning di pondok pesantren tidak hanya penting dalam konteks pemahaman teks, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemampuan bahasa santri. Fahmi (2021) menyatakan bahwa proses penerjemahan Kitab Kuning dapat memperkaya pemahaman linguistik santri, khususnya dalam aspek sintaksis dan tata bahasa. Dengan melibatkan santri dalam proses penerjemahan, mereka diharapkan dapat lebih memahami tidak hanya isi kitab, tetapi juga struktur bahasa yang ada dalam teks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan Kitab Kuning memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur sintaksis kedua bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Tantangan sintaksis yang dihadapi dalam penerjemahan Kitab Kuning, terutama dalam hal perbedaan struktur kalimat, kata sambung, dan preposisi, membutuhkan penerjemah yang mampu menyesuaikan terjemahan dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia tanpa mengubah makna asli. Metode penerjemahan

yang digunakan, seperti penerjemahan harfiah dan dinamis, sangat bergantung pada konteks dan jenis teks yang diterjemahkan.

Penelitian ini menggunakan teori sintaksis untuk melihat bagaimana penerjemah di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang menangani kesulitan menerjemahkan Kitab Kuning, terutama yang berkaitan dengan struktur kalimat dan aspek sintaksis lainnya. Studi ini bertujuan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana struktur kalimat dalam Kitab Kuning Arab dapat diterjemahkan dengan mempertimbangkan sintaksis bahasa Indonesia yang tepat. Selain pemilihan kata yang tepat, kesesuaian struktur sintaksis antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat penting untuk penerjemahan yang efektif.

Penelitian serupa tentang Penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren juga pernah diteliti oleh Hidayat (2020) dengan judul Studi Analisis Penerjemahan Kitab Kuning dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Kasus di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang. Penelitian ini menganalisis proses penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang dan berfokus pada teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh para pengajar dan santri. Peneliti mengidentifikasi berbagai tantangan, terutama dalam hal struktur sintaksis bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah sering kali harus menyesuaikan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah makna yang terkandung dalam teks bahasa Arab. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman sintaksis dalam proses penerjemahan Kitab Kuning, terutama dalam menjaga makna dan kesetiaan terhadap teks asli.

Penelitian lain dilakukan oleh Mubarok (2019) dengan judul Tantangan Sintaksis dalam Penerjemahan Kitab Kuning di Pesantren: Analisis Kasus di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi. Penelitian ini mengkaji tantangan-tantangan yang dihadapi oleh penerjemah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi dalam hal sintaksis. Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan sintaksis yang muncul selama proses penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Beberapa masalah sintaksis yang ditemukan antara lain kesulitan dalam menerjemahkan kalimat majemuk dalam bahasa Arab yang memiliki struktur lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa Indonesia, serta perbedaan dalam penggunaan kata sambung (harf at-tauqid dan harf al-jarr) yang sering kali membingungkan penerjemah. Penelitian ini memberikan rekomendasi mengenai pentingnya pelatihan penerjemahan yang memperhatikan aspek sintaksis dan strategi penerjemahan yang tepat.

Studi sebelumnya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang. Analisis sintaksis adalah subjek utama penelitian ini yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam mempertahankan makna dan struktur kalimat Arab saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menganalisis fenomena penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang, khususnya dalam hal sintaksis penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses dan masalah penerjemahan dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan kualitatif lebih sesuai.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara akurat. Penelitian ini meneliti analisis sintaksis dalam penerjemahan Kitab Kuning oleh pengasuh pesantren dan santri di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang.

Data utama berasal dari observasi terhadap kegiatan penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang. Observasi ini meliputi proses penerjemahan Kitab Kuning, interaksi antara pengasuh dan santri saat belajar, serta metode penerjemahan yang digunakan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan fokus pada sintaksis. Data dianalisis dengan membandingkan struktur sintaksis kalimat dalam bahasa Arab dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, menggunakan teori *Transformational-Generative Grammar*. Peneliti akan memperhatikan elemen-elemen seperti subjek, predikat, objek, dan penggunaan kata sambung dalam kedua bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan sintaksis dalam penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang dan memberikan rekomendasi mengenai teknik penerjemahan yang dapat memperbaiki kualitas terjemahan Kitab Kuning agar lebih mudah dipahami oleh santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, berdasarkan observasi dan analisis dokumen, menunjukkan beberapa temuan utama terkait analisis sintaksis penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang. Jenis-jenis sintaksis yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Perubahan Struktur Kalimat (Pengubahan Urutan Kata). Salah satu tantangan utama dalam penerjemahan Kitab Kuning adalah perbedaan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, struktur kalimat cenderung lebih fleksibel, sementara bahasa Indonesia memiliki urutan subjek-predikat-objek (S-P-O) yang lebih ketat. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, penerjemah harus mengubah urutan kata agar kalimat tersebut mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia. Sebagai contoh:
Kalimat Arab : "الْبَابُ فَتَحَ الرَّجُلُ"
Terjemahan : "Lelaki itu membuka pintu" (bukan "Membuka pintu lelaki itu").
Analisis : Subjek dalam bahasa Arab bisa muncul setelah predikat, sementara dalam bahasa Indonesia harus mengikuti pola S-P-O.
2. Penyesuaian Kata Sambung dan Preposisi. Perbedaan dalam penggunaan kata sambung dan preposisi juga menjadi tantangan dalam penerjemahan Kitab Kuning. Bahasa Arab memiliki lebih banyak kata sambung yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata sambung seperti "إِنَّ" dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan menggunakan kata "bahwa". Namun, dalam beberapa konteks, kata ini harus dihilangkan atau disesuaikan agar tidak membingungkan dalam bahasa Indonesia.
3. Kesalahan dalam Penempatan Subjek, Predikat, dan Objek (S-P-O). Terkadang, penerjemah kesulitan dalam memosisikan subjek, predikat, dan objek dalam terjemahan. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Arab, urutan S-P-O bisa berubah-ubah tanpa mengubah makna, sementara bahasa Indonesia memiliki aturan yang lebih ketat. Misalnya, dalam kalimat "فَرَأَى النَّاصِرُ الْكِتَابَ", penerjemah harus memperhatikan penempatan subjek dan objek dengan cermat untuk memastikan kalimat tetap jelas. Contoh:
Kalimat Arab : "فَرَأَى النَّاصِرُ الْكِتَابَ"
Terjemahan : "Nashir membaca kitab."
Analisis : Subjek dalam bahasa Arab bisa muncul setelah predikat, sementara dalam bahasa Indonesia harus mengikuti pola S-P-O.

Berdasarkan hasil analisis, ada beberapa hal yang perlu dibahas lebih lanjut terkait penerjemahan Kitab Kuning dan tantangan sintaksis yang dihadapi di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang. Salah satunya adalah tantangan dalam menerjemahkan struktur kalimat Arab ke bahasa Indonesia. Struktur kalimat dalam bahasa Arab lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, kalimat dapat dimulai dengan predikat atau objek, tergantung pada tujuan komunikasi. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, urutan kalimat umumnya mengikuti

pola subjek-predikat-objek. Hal ini menuntut penerjemah untuk mengubah struktur kalimat agar sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia tanpa mengubah makna yang dimaksudkan. Misalnya, kalimat bahasa Arab yang menggunakan bentuk nominal (فعل ماضٍ) dalam posisi awal kalimat sering kali membutuhkan penyesuaian yang lebih hati-hati agar terjemahan tetap alami.

Selanjutnya, peran sintaksis dalam mempertahankan makna asli Kitab Kuning menjadi sangat penting. Salah satu tantangan terbesar dalam penerjemahan Kitab Kuning adalah memastikan bahwa makna asli dari teks agama tetap terjaga meskipun ada perubahan dalam struktur kalimat. Hal ini terutama berlaku dalam teks-teks yang mengandung nuansa keagamaan yang sangat halus. Penerjemah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan konteks agama yang relevan untuk dapat mengubah struktur kalimat tanpa kehilangan makna asli. Misalnya, istilah-istilah hukum Islam, seperti "fiqh" atau "usul fiqh", sering kali diterjemahkan dengan mempertimbangkan konteks agar pemahaman pembaca lebih tepat.

Penerjemahan Kitab Kuning juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan sintaksis santri. Proses belajar penerjemahan ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang struktur kalimat dan penggunaan bahasa yang benar dalam bahasa Arab dan Indonesia. Penerjemah yang berpengalaman di pesantren sering kali melibatkan santri dalam diskusi dan latihan penerjemahan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai sintaksis kedua bahasa. Melalui latihan ini, santri menjadi lebih terampil dalam memahami dan menerjemahkan teks-teks agama yang kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang menghadapi masalah sintaksis yang signifikan saat menerjemahkan Kitab Kuning. Salah satu masalah utama adalah perbedaan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia; penggunaan kata sambung dan urutan kata harus diubah. Penerjemah juga harus mempertahankan makna asli teks sambil memastikan bahwa pembaca Indonesia dapat memahami terjemahan. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai pendekatan penerjemahan, termasuk penerjemahan harfiah, dinamis, dan kontekstual, digunakan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis sintaksis penerjemahan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan Kitab Kuning di pesantren ini berperan penting dalam mempermudah pemahaman ajaran agama Islam yang terkandung dalam kitab-kitab klasik berbahasa

Arab. Penerjemahan ini dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan sintaksis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yang memiliki struktur kalimat yang sangat berbeda.

Tantangan utama dalam penerjemahan ini terletak pada perbedaan urutan kata, penggunaan kata sambung, dan kalimat nominal dalam bahasa Arab yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, penerjemah di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' menggunakan metode penerjemahan harfiah dan dinamis. Metode harfiah lebih menekankan pada kesetiaan terhadap teks asli, sementara metode dinamis berfokus pada makna dan pemahaman kontekstual. Selain itu, penerjemahan Kitab Kuning juga memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan bahasa santri, khususnya dalam hal sintaksis dan tata bahasa. Berdasarkan temuan-temuan ini, beberapa saran dapat diajukan.

Saran

Pertama, Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' disarankan untuk mengembangkan metode penerjemahan yang lebih sistematis, khususnya dalam menghadapi tantangan sintaksis yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan teknik penerjemahan dinamis yang lebih fleksibel agar hasil terjemahan lebih mudah dipahami tanpa mengorbankan makna asli. Kedua, diperlukan pelatihan atau *workshop* penerjemahan bagi pengajar dan santri untuk meningkatkan keterampilan dalam menerjemahkan Kitab Kuning, terutama dalam menghadapi perbedaan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Ketiga, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi tantangan sintaksis dalam penerjemahan Kitab Kuning di pesantren-pesantren lain dan membandingkan teknik-teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah sintaksis. Terakhir, pemanfaatan teknologi, seperti perangkat lunak penerjemahan, juga disarankan untuk membantu proses penerjemahan. Namun, penggunaan teknologi ini tetap memerlukan pemahaman mendalam tentang bahasa dan konteks teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, A. S. (2021). Metode Penerjemahan Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Shirotul Fuqoha' Gondanglegi. *Al-Turats: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 33–47.
- Hidayat, A. R. (2020). Studi Analisis Penerjemahan Kitab Kuning dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Kasus di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 45–60.

- Kholisin, Azmi Mousavi, M., & Taha Khammas, M. (2020). Transposition and Modulation in Translating Arabic Verbal Sentences Into Indonesian. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1196–1205. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83122>
- Mubarok, N. F. (2019). Tantangan Sintaksis dalam Penerjemahan Kitab Kuning di Pesantren: Analisis Kasus di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha' Gondanglegi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 80–95.
- Muhammad Muhammad. (2025). The Dynamics of Reading Kitab Kuning at Ibtida' Level in Pesantren. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 9.
- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2).
- Rosidin, R., Andriani, F., Kawakip, A. N., & Fauzi, M. M. (2022). *The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective*.
- Septinisa Maftuhah, I. N. K. (2025). *Exploring The Challenges Of Syntactic and Semantic Translation: A Case Study Of Arabic-Indonesian Translation Using Google Translate In Linguistics And Translation Studies*.
- Septinisa Maftuhah, & Ilham Nur Kholiq. (2025). *Exploring The Challenges Of Syntactic And Semantic Translation: A Case Study Of Arabic-Indonesian Translation Using Google Translate In Linguistics and Translation Studies*.
- Subarkah, G. M., & Lesmana, M. (2023). *Various Problems And Solutions In Translating Between Arabic And Indonesian*. <http://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>
- Widodo, M., Maragustam, M., & Supriyanto, S. (2023). Kitab Kuning at the Salafiyah Pesantren in Indonesia: The Dynamics of Online Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3005–3016. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2841>